

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek pada tanggal 05 Februari 2018 – 31 Maret 2018 tentang metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan siswa melalui metode penugasan dengan menggunakan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam, peneliti akan memaparkan data hasil penelitian sebagai berikut.

Pada tanggal 05 Februari 2018, peneliti telah datang ke SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek untuk menyerahkan surat ijin penelitian dengan menemui Bapak Lukman selaku Kepala Sekolah SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek . Pada hari itu juga, peneliti telah mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian, dan peneliti juga di perkenalkan dengan guru PAI, Bapak Qodim dan Ibu Nikmah. Setelah itu peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran PAI serta mengumpulkan beberapa data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada hari-hari berikutnya dengan guru PAI, beberapa siswa, dan melakukan observasi lagi pada pembelajaran PAI serta mengumpulkan beberapa dokumen yang juga berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian tersebut telah membahas mengenai fokus penelitian yang sesuai judul skripsi, yaitu upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan siswa melalui metode

penugasan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan seperti di bawah ini.

1. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang pertama. Bagaimana metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa melalui metode penugasan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek?

Intelektual yang dimiliki oleh siswa di kelas sangat bermacam-macam. Ada siswa yang mempunyai tingkat IQ tinggi, sedang, dan bahkan ada yang rendah. Pada umumnya, siswa yang mempunyai tingkat IQ tinggi, akan mendapatkan hasil prestasi yang di atas rata-rata. Tetapi di sisi lain, terkadang ada siswa yang mempunyai tingkat IQ tinggi justru mendapatkan hasil prestasi yang rendah. Ditemui saat peneliti mengobservasi kelas VII SMP Terpadu Al-Anwar Durenan ada juga siswa yang sebetulnya anak itu pintar namun ia sangat pemalu. Pada saat ada tanya jawab dalam proses pembelajaran ia tidak menjawab ataupun bertanya, namun pada saat ditunjuk langsung oleh gurunya ia menjawab dengan baik menggunakan bahasanya sendiri.¹

Pembelajaran di kelas tersebut tidak berfokus hanya dengan metode tanya jawab saja, namun juga menggunakan metode penugasan. Setelah proses tanya jawab selesai lalu siswa diberi penugasan. Salah satu siswa ditunjuk guru untuk membaca satu sampai dua paragraf materi kemudian menjelaskan dengan bahasanya sendiri

¹Observasi di lokasi penelitian mulai tanggal 05 Februari-25 Maret 2018.

kepada teman-temannya. Disitu mulai muncul tanya jawab antar siswa dan jika ada pertanyaan yang belum bisa terjawab atau belum terjawab dengan benar lalu guru membenarkan jawaban mereka. Sesekali guru juga membawakan cerita dari luar kelas yang ada hubungannya dengan materi diskusi agar diskusi tidak terasa tegang.²

Setelah diskusi selesai kemudian siswa diajak membaca ayat Al-Qur'an dan Hadits yang ada pada materi tersebut, kemudian. Dan pada salah satu hadits tersebut ada penulisan yang kurang benar, lalu guru kemudian memancing siswa untuk maju kedepan menuliskan hadits dengan penulisan yang tepat. Lalu ada siswa yang mau maju kedepan menuliskan jawaban yang tepat dan selain itu guru juga menunjuk lagi dua orang siswa untuk maju ke depan untuk mempraktekkan shalat jama' qasar dan gurupun memberi nilai tambahan kepadanya. Ini membuat siswa bersemangat untuk mendapatkan nilai lebih.³

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nikmah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII pada Selasa 13 Maret 2018. Peneliti menemui Ibu Nikmah di sekolah, tepatnya di ruang guru. Setelah menunggu beliau beberapa menit. Kemudian perbincangan dengan beliau mengalir dan berlanjut dengan pertanyaan wawancara penulis yang dilontarkan kepada beliau, yaitu: "Metode penugasan yang bagaimana untuk meningkatkan kecerdasan

²Observasi di lokasi penelitian mulai tanggal 05 Februari-25 Maret 2018.

³Observasi di lokasi penelitian mulai tanggal 05 Februari-25 Maret 2018.

intelektual siswa?”. Kemudian setelah berbasa-basi dengan perbincangan lain sebentar, beliau menjawab pertanyaan peneliti dengan tegas lagi tenang dengan mengatakan:

Ditugaskan membaca materi dahulu selama 5 menit kemudian saya tunjuk satu anak untuk menjelaskan kepada yang lainnya. Saya biasanya juga mengambil dari buku paket siswa, di situ kan sudah ada beberapa soal, nah soalnya itu kan tidak hanya berkulat pada soal materi saja tetapi ada juga soal praktek. Misalkan coba praktekkan shalat jama' qasar, semacam itu jadi ada juga penugasan yang berupa praktek. Selain itu untuk membuat intelektualnya meningkat itu dengan diskusi kalau menurut saya. Saya berikan tema, dibentuk kelompok kemudian disuruh memecahkan masalah bersama-sama dan masing-masing harus menyumbangkan pikirannya tidak boleh ikut-ikutan pemikiran temannya, masing-masing harus bersuara harus berpendapat. Dan juga memberikan semangat, memberikan cerita-cerita yang menarik dan biasanya menyisipkan bercanda dalam setiap materi dan sebagainya.⁴

Selain itu juga, peneliti pada hari yang sama Selasa 13 Maret 2018, peneliti telah membuat jadwal bertemu dengan beberapa siswa kelas VII untuk melakukan wawancara. Dengan pertanyaan peneliti kepada salah satu siswa bernama Lailatun Nikmah kelas VII C, yaitu “bagaimana upaya guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan siswa melalui metode penugasan?”. Kemudian ia menjawab dengan sedikit malu-malu bahwasanya:

Bisanya kami diberi tugas berupa PR secara individu kadang juga PR secara kelompok. Tidak setiap hari ada PR kak, tetapi kalau tanya jawab tentang materi yg kemarin diajarkan itu sudah pasti ada. Terkadang juga ada dalam tanya jawab itu yang dinilai jadi mau tidak mau ya setiap malam harus

⁴Wawancara dengan Bu Ni'matul Khoiriyah, S.Pd.I., M.Pd. Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 10.30 WIB.

mempelajari lagi materi yg tadi diajarkan. Dan biasanya tugas itu ada yang harus diselesaikan di dalam kelas, tidak dibuat PR. Dan terkadang juga ada tugas diskusi kelas dan praktek kak.⁵

Dari paparan data hasil wawancara dengan Lailatun Nikmah, maka dapat diketahui bahwa adanya metode penugasan sebagai upaya guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa, diantaranya dengan memberikan PR baik secara individu atau kelompok, diskusi kelas yang membuat mereka mengeluarkan pemikirannya masing-masing dengan bahasanya sendiri yang mudah dimengerti dan ada juga tugas praktek. Hal ini untuk membantu mereka dalam meningkatkan dan mengembangkan pola pikirnya.

Kemudian terkait upaya guru PAI dengan peningkatan kecerdasan intelektual siswa melalui metode penugasan diperkuat kembali oleh bapak Qodim pada Selasa 13 Maret 2018, dengan pertanyaan yang sama dari peneliti yaitu: “Metode penugasan yang bagaimana untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa?”. Kemudian tanpa berpikir panjang, beliau sontak menjawab bahwasanya:

Biasanya saya suruh merangkum pada bab yang sedang diajarkan. Dengan merangkum mereka akan membaca. Setelah itu disuruh mencari materi apa yang kemarin belum difahami jadi bisa ditanyakan di pertemuan selanjutnya atau dibuat PR. Dan biasanya diadakan musyawarah bersama lalu dijadikan beberapa kelompok supaya lebih bermasyarakat dan teman yang belum bisa itu menjadi bisa. Mereka saling mengeluarkan pemikiran masing-masing.⁶

⁵Wawancara dengan Lailatun Nikmah, siswa kelas VII C, Selasa, 13-03-2018 pukul 10.30 WIB.

⁶Wawancara dengan Bapak Moh Qodim Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 11.30 WIB.

Dari paparan data hasil wawancara dengan Bapak Qodim selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas putra, maka dapat diketahui bahwa dengan adanya metode penugasan yang salah satunya dengan cara merangkum materi pembelajaran itu akan membuat anak itu membaca. Nah, dengan membaca itu anak menjadi belajar, apalagi itu anak laki-laki yang kalau disuruh belajar sangat sulit. Merangkum merupakan salah satu penugasan yang tepat dan efektif digunakan untuk memantau mereka belajar dan bisa meningkatkan intelektual mereka.

Dari paparan data hasil wawancara tersebut, peneliti telah mengetahui metode penugasan yang sering digunakan dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa, diantaranya adalah: *pertama*, siswa ditugaskan satu-persatu untuk membaca materi yang akan dibahas kemudian setelah dibaca lalu siswa tersebut menjelaskan kepada temman-temannya. *Kedua*, anak diberi materi agar di pecahkan bersama-sama melalui diskusi kelas. *Ketiga*, adalah siswa ditugaskan mempraktekkan hal yang terkait dengan materi. *Keempat*, tugas yang berupa PR yang dikerjakan di rumah. *Kelima*, merangkum materi pembelajaran. Dan yang *keenam*, mencari materi yang belum difahami kemudian menuliskannya di dalam catatan mereka..

Kemudian pada selasa 13 Maret 2018, peneliti berkomunikasi dengan Ibu Nikmah selaku guru PAI, yang tentunya diselingi dengan gelakan basa-basi antara peneliti dengan narasumber agar suasana

tidak berjalan kaku dan menegangkan, peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada Ibu Nikmah, yaitu: Bagaimana anda mengetahui karakteristik siswa dari segi penugasan belajar siswa dan dari segi intelektualnya?" Kemudian dengan enteng beliau menyuarakan pendapatnya bahwa:

Karakteristik siswa dilihat dari model jawaban mereka ketika mengerjakan tugas, kalau yang sama persis dengan buku itu biasanya anak-anak yang pasif, tidak ada perubahan sama sekali. Kemudian ada juga yang memodifikasi, ibaratnya cuma ditambah satu kata dua kata itu sedikit satu tingkat di atasnya, nah kalau anak yang dalam intelektualnya agak tinggi itu biasanya jawabannya menggunakan bahasa sendiri tapi masih nyambung dengan materinya.⁷

Dari paparan data hasil wawancara Ibu Nikmah selaku guru PAI, maka dapat diketahui bahwa intelektual anak itu berbeda-beda dan itu juga membuat jawaban tugas dari setiap siswa itu berbeda-beda. Anak yang berani menjawab menggunakan bahasanya sendiri berarti anak tersebut tergolong anak yang intelektualnya tinggi. Dan salah satu upaya guru memberi tugas ini juga memancing anak untuk berfikir lebih kritis lagi.

Dan juga ditambahkan hasil wawancara dengan Pak Qodim dengan pertanyaan yang sama, "bagaimana anda mengetahui karakteristik siswa dari segi penugasan belajar siswa dan dari segi intelektualnya?", lalu beliau mengatakan:

Biasanya anak itu kalau sudah faham lebih cenderung ke pendiamnya, maksudnya pendiamnya itu tidak banyak gerak

⁷Wawancara dengan Bu Ni'matul Khoiriyah, S.Pd.I., M.Pd. Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 10.30 WIB.

dan tidak ramai di dalam kelas. Anak yang intelektualnya tinggi cenderung seperti itu, jika dikasih tugas dan sudah selesai mengerjakan maka dia tidak akan mengganggu teman lainnya yang belum selesai.⁸

Dari hasil wawancara dengan bapak Qodim dapat di ketahui bahwa anak yang intelektualnya tinggi itu tidak banyak tingkah dan cenderung pendiam. Pendiam disini dapat diartikan anak itu diamnya adalah diam berfikir, berfikir untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan berusaha menjawabnya dengan jawaban yang keluar dari fikirannya. Dengan demikian kualitas jawaban anak yang intelektualnya tinggi dan rendah dapat dibedakan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Qodim dan Bu Nikmah dapat di ketahui bahwa, dari metode penugasan yang diberikan dan dari karakteristik siswa dapat di ketahui intelektual masing-masing siswa. Pertama, siswa yang tingkat kecerdasan intelektualnya tinggi itu akan cenderung diam dan berfikir. Kedua, tingkat intelektual siswa dapat dilihat dari model jawabannya menjawab tugas.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan narasumber yang masih sama, yakni bapak Qodim tentang, faktor pendukung dan faktor penghambat yang di alami selama menggunakan metode penugasan, dengan pertanyaan: “apasaja faktor pendukung dan penghambat yang sering anda alami selama menggunakan metode penugasan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa?”.

⁸Wawancara dengan Bapak Moh Qodim Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 11.30 WIB.

Sambil tersenyum menampakkan wajah tenangnya, beliau memulai mengolah kata untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, bahwa:

Kalau faktor penghambatnya adalah dari anak sendiri ya, dari keaktifan dan kemauan dari anak tersebut, jika mereka malas maka mereka tidur di dalam kelas. Apalagi pelajaran PAI itu ada di jam terakhir, *power* anak mulai turun dan dalam keadaan anak sedang berpuasa sesuai dengan jadwal pondok, jadi kalau di jam terakhir itu anak mulai lelah dan mulai mengantuk, kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran. Kalau faktor pendukungnya adalah dari lingkungan di dalam kelas tersebut, jika semua anak aktif bertanya maka jika ada yang tidak bertanya maka mereka akan malu sama yang lainnya atau adanya dukungan dan dorongan dari teman-temannya sendiri.⁹

Dari paparan data hasil wawancara dengan bapak Qodim selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut dapat diketahui bahwa, kondisi segi akademik siswa SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek pada saat pelajaran PAI kurang begitu kondusif dikarenakan kondisi siswa yang sedang berpuasa dan pelajaran PAI berada di jam terakhir dan dampaknya dalam pelajaran membuat mereka kurang konsentrasi belajar dan kualitas jawaban mereka. Dengan demikian metode penugasan sangatlah membantu siswa dalam meningkatkan kualitas belajarnya, yakni jika tugas yang di kelas belum terselesaikan maka siswa akan meneruskan mengerjakannya di rumah. Dengan demikian mereka akan belajar dengan baik bersama teman-temannya di asrama dengan kualitas jawaban yang sesuai.

⁹Wawancara dengan Bapak Moh Qodim Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 11.30 WIB.

Lalu dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai Ibu Nikmah dengan pertanyaan yang sama, “apasaja faktor pendukung dan penghambat yang sering anda alami selama menggunakan metode penugasan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa?”. Dengan senyum sambil menghela nafas, beliau menjawab:

Kalau faktor pendukung dan penghambatnya adalah lebih pada waktu ketersediaan belajar anak, kalau pada malam hari kegiatannya padat itu biasanya tugas tidak selesai tetapi kalau malam jadwalnya tidak terlalu padat mereka tugasnya bisa selesai. Jadi tergantung agenda pondok di malam hari itu apa, karena anak-anak biasanya belajar itu pada malam hari.¹⁰

Dari paparan data hasil wawancara dengan Ibu Nikmah dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambatnya adalah sama-sama terkait dengan waktu. Mereka adalah anak pondok dan mereka juga harus mengikuti agenda pondok yang sudah terprogram.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, faktor pendukung untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa melalui metode penugasan di antaranya adalah waktu untuk mengerjakan tugas, dan lingkungan belajarnya. Lalu faktor penghambatnya adalah waktu pengerjaan tugas, faktor internal dari dalam diri siswa sendiri dan agenda pondok pada malam hari.

Lalu peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Nikmah lagi dengan pertanyaan: “faktor apa saja yang menjadi penentu

¹⁰Wawancara dengan Bu Ni'matul Khoiriyah, S.Pd.I., M.Pd. Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 10.30 WIB.

keberhasilan metode pengasan dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa?”. Dengan tenang beliau menjawab:

Faktor penentunya tentunya kerjasama dari guru dan siswa, gurunya mau telaten mengingatkan, siswanya juga mau bersungguh-sungguh mengerjakan. Selain itu ada juga faktor keterbukaan, misalkan saya beri tugas 20 soal, mereka merasa keberatan mereka juga nawar, jadi saling terbuka.¹¹

Dari hasil wawancara dengan Bu Nikmah dapat diketahui bahwa kerjasama yang baik antara guru dan siswa itu harus dijaga agar guru bisa lebih mengenal dan memahami serta bisa memantau karakter peserta didiknya. Dan juga agar guru bisa memberikan tugas yang sesuai dengan level siswanya.

Diperkuat lagi dengan wawancara dengan Pak Qodim dengan pertanyaan yang sama, “faktor apa saja yang menjadi penentu keberhasilan metode pengasan dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa?”. Beliau menjawab dengan cepat:

Faktor penentunya adalah pengerjaan tugas atau soal-soal dari gurunya. Jika tugas dapat terselesaikan maka itu sudah dianggap berhasil walaupun jawaban mereka beragam dan ada juga yang belum benar. Dan jika tugas belum bisa terselesaikan maka metode penugasan belum dianggap berhasil.¹²

Dari paparan data hasil wawancara dengan Pak Qodim dapat diketahui bahwa penugasan dikatakan berhasil apabila siswa bisa menyelesaikan tugas yang diberikan namun tugas belum dikatakan berhasil apabila belum terselesaikan. Dengan ini guru juga bisa

¹¹Wawancara dengan Bu Ni'matul Khoiriyah, S.Pd.I., M.Pd. Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 10.30 WIB.

¹²Wawancara dengan Bapak Moh Qodim Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 11.30 WIB.

mengetahui berapa persen penugasan yang diberikan agar anak itu tetap fokus dan tidak membebani pikiran mereka.

Kemudian, dari paparan data lapangan secara keseluruhan yang terkait dengan fokus penelitian yang pertama mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa melalui metode penugasan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek, maka dapat dipahami bahwa; seorang siswa perlu mendapatkan bimbingan akademik untuk meningkatkan kecerdasan intelektual mereka terutama dalam pembelajaran PAI. Terbukti dengan diterapkannya metode penugasan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek dalam rangka meningkatkan kecerdasan intelektual siswa yang dibimbing oleh bapak Qodim dan Ibu Nikmah mendapatkan hasil prosentase dari setiap bulannya mengalami peningkatan dan pada intinya tidak mengalami penurunan.

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan dari hasil wawancara kepada guru PAI dan beberapa siswa yang bersangkutan, yang telah peneliti dapat dari wawancara langsung di lokasi penelitian. Setelah selesai wawancara dengan fokus pertanyaan yang pertama, kemudian peneliti telah mengajukan pertanyaan selanjutnya mengenai fokus penelitian yang kedua.

2. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang kedua: Bagaimana metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui metode penugasan?

Di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, ada keadaan di mana siswa yang sebenarnya tidak mempunyai tanda-tanda gangguan dalam segi psikologisnya, tetapi siswa tersebut memiliki suatu gejala yang menunjukkan saat proses belajar tidak berfungsi dengan normal. Maka dari itu, belajar dapat menyenangkan dan terkadang membosankan tergantung bagaimana seorang individu itu menikmatinya, ada kalanya menyenangkan karena mata pelajarannya sangat menarik dan disukai. Atau dari segi gurunya ada yang menyenangkan ketika menyampaikan pelajaran dan terkadang juga ada yang hanya monoton saja. Menjadi membosankan jika mata pelajarannya itu tidak digemari atau tidak disukai. Tetapi bagi seorang guru, pasti guru juga telah berusaha menyusun beberapa upaya supaya pelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh semua siswa. Namun terkadang setiap individu tidak mempunyai kemampuan yang sama dalam menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru.¹³

Pada tanggal 13 Maret 2018, peneliti telah melakukan wawancara dengan Bapak Qodim selaku guru PAI di SMP Terpadu Al-Anwar. Proses wawancara telah berlangsung mulai pukul 11.30 WIB – 12.20 WIB. Pertanyaan yang telah diajukan peneliti kepada

¹³Observasi di lokasi penelitian mulai tanggal 05 Februari-25 Maret 2018.

Bapak Qodim yaitu: “Tugas seperti apakah yang sekiranya bisa mengasah kecerdasan emosional siswa?”, beliau menjawab:

Biasanya dikasih tugas untuk mencari bahan-bahan yang belum lengkap dalam materi dan disuruh praktek juga. Terkadang siswa sesekali saya ajak belajar di perpustakaan, lalu disitu saya kasih tema dan saya suruh memecahkan. Kalau di perpustakaan kan suasananya mendukung ya mbak, dan juga sumber yang didapatkan juga banyak. Lalu juga sesekali saya ajak belajar di halaman kelas sambil mengamati hal-hal disekeliling yang misalnya mengamati perilaku siswa dari kelas lainnya lalu saya suruh catat di buku tulisnya kemudian dikaitkan dengan materi.¹⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bu Nikmah, pernyataan ini juga sama dengan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Bu Nikmah selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Yaitu penugasan yang sifatnya kontekstual, jadi tidak terlalu menempel dengan materi tapi yang berkaitan dengan situasi. Misalkan coba amati lingkungan sekitar, tunjukkan salah satu contoh perilaku jujur yang kamu lihat dalam seminggu ini, seperti itu. Jadi lebih mengarah ke kontekstual situasinya.¹⁵

Berdasarkan paparan data dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan berkaitan dengan metode penugasan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yaitu dengan cara memberikan penugasan yang tidak terlalu menempel dengan materi, mencatat hal-hal di sekeliling kelas yang terkait dengan materi pembelajaran, penugasannya tidak selalu berada di dalam kelas namun juga diluar kelas supaya siswa mempunyai semangat dalam membaca dan mempelajari materi pelajaran, mudah mencari referensi dari

¹⁴Wawancara dengan Bapak Moh Qodim Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 11.30 WIB.

¹⁵Wawancara dengan Bu Ni'matul Khoiriyah, S.Pd.I., M.Pd. Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 10.30 WIB.

sumber lain tentang materi pelajaran supaya materi yang didapat siswa bisa bertambah dan mendapatkan suasana yang berbeda juga.

PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan mata pelajaran yang di dalamnya menerangkan tentang syariat Islam. Materinya sering disajikan hanya dalam bentuk tulisan-tulisan saja tanpa adanya gambar pendukung. Hal tersebut yang terkadang mengakibatkan siswa untuk malas membaca dan memahami isi materi pelajaran. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Erisa Elsa Cyndi dari kelas VII D pada tanggal 13 Maret 2018 dengan pertanyaan sebagai berikut: “apakah kamu suka dengan mata pelajaran PAI? Coba jelaskana alasanmu !”. Kemudian siswa tersebut memberi tanggapan sebagai berikut:

Saat pelajaran PAI di kelas itu aku merasa senang mbak. Emang sebenarnya saya suka dengan pelajaran PAI mbak, karena aku suka membaca. Tapi aku sering tidak mau mbak jika harus disuruh mengerjakan soal yang jawabannya panjang kali lebar itu. Capek nulisnya mbak, kalau pas saya lagi rajin ya saya tulis tapi kalau pas saya malas ya tidak saya kerjakan.¹⁶

Pernyataan tersebut senada dengan yang dikatakan oleh salah satu siswa laki-laki yang duduk di kelas VII A yang bernama Yudha Wijaksono pada hari yang sama yaitu pada tanggal 13 Maret 2018, ia mengatakan:

Kak, aku sebenarnya suka dengan pelajaran PAI. Aku suka dengan materi-materinya karena itu langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari seperti sholat, puasa. Tapi aku tidak

¹⁶Wawancara dengan Erisa Elsa Cyndi, siswa kelas VII D Selasa, 13-03-2018 pukul 11.30 WIB.

suka kalau disuruh untuk mengerjakan tugas-tugasnya atau mengerjakan soal-soal latihannya kak.¹⁷

Berdasarkan paparan hasil wawancara antara penulis dengan beberapa siswa dapat diketahui bahwa, saat di kelas ada yang selalu merasa malas ketika diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal latihan dari guru, padahal jika dilihat psikologisnya siswa tersebut tidak ada sisi negatifnya. Dan hal itu yang mengakibatkan siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan saat ulangan. Maka dari itu, guru harus mempunyai upaya khusus untuk mengatasi masalah yang dialami siswa pada saat siswa mempunyai masalah seperti itu. Peneliti telah melakukan wawancara dengan Ibu Nikmah yang berkaitan dengan masalah tersebut, pertanyaannya: “Bagaimana apabila ada siswa yang emosinya kurang stabil, apakah ada perlakuan khusus dari guru PAI? Bentuk perlakuannya seperti apa?”. Kemudian beliau memaparkan sebagai berikut:

Ada perlakuan khusus, seperti ketika mbak mengobservasi kelas kemarin, itu ada salah satu anak yang sering saya panggil ya Cindy namanya. Itu anaknya memang emosinya labil, dia kalau pas rajin ya rajin mengerjakan duluan dan langsung selesai tapi kalau pas lagi malas, kepala ditaruh dan ekspresinya itu sudah terlihat tidak minat belajar. Jadi salah satu cara saya mengambil perhatian ya dengan sering memanggil, sering mendekati, sering menyuruhnya membaca, dan sering menyapa dan juga sering saya panggil untuk menuliskan jawabanya di papan tulis.¹⁸

¹⁷Wawancara dengan Yudha Wijaksono, siswa kelas VII A Selasa, 13-03-2018 pukul 11.30 WIB.

¹⁸Wawancara dengan Bu Ni'matul Khoiriyah, S.Pd.I., M.Pd. Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 10.30 WIB.

Pernyataan ini telah diperkuat dengan adanya pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Qodim, beliau mengatakan bahwa:

Saya suruh ganti tempat duduk dan sebangku dengan temannya yang lebih aktif agar bisa berinteraksi lebih baik dengan temannya tersebut agar temannya diajari untuk lebih memahami pelajaran. Dan juga jika ada siswa yang ramai saya pindahkan tempat duduknya dengan temannya yang pendiam agar juga bisa ikutan diam dan tidak mengganggu teman lainnya.¹⁹

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan agar emosi siswa selalu stabil saat diberi tugas yaitu: *pertama*, dengan cara sering disapa, didekati saat pembelajaran. *Kedua*, dengan cara memindahkan tempat duduknya agar yang tidak aktif menjadi aktif.

Selain itu guru juga melakukan upaya agar anak itu tidak malas saat di beri tugas yaitu dengan memberikan keringanan saat memberikan tugas. Dengan pertanyaan peneliti, “Bagaimana anda mengatur pemberian tugas agar emosi siswa tetap terjaga?”. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Qodim:

Pemberian tugas itu tidak terlalu banyak ya sedikit aja agar mereka condong untuk mau mengerjakannya dan agar fikiran mereka itu tidak terlalu penuh dengan tugas. Sama halnya dengan kita saja ya mbak kalau dikasih tugas banyak pasti tidak mau. Jadi kalau saya ya sedikit saja supaya ilmu itu benar-benar diingat anak dan mudah difahami.²⁰

¹⁹Wawancara dengan Bapak Moh Qodim Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 11.30 WIB.

²⁰Wawancara dengan Bapak Moh Qodim Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 11.30 WIB.

Kemudian pernyataan ini telah diperkuat dengan adanya pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nikmah, beliau mengatakan bahwa:

Ini pemberian tugas itu tidak di setiap pertemuan juga tidak di setiap akhir bab. Seperti bergantian dalam menggunakan metode, ini penugasannya juga bergantian tidak setiap pertemuan ada tugas itu tidak. Tidak setiap hari namun berselang-seling. Sebelum dikasih tugas terkadang harus rundingan dulu sama anak-anak, minta tugas banyak atau sedikit dan itu kalau anak di kasih tugas banyak mereka pasti protes. Lalu saya kasih reward, dengan begitu anak jadi tambah semangat mbak.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas sesuai paparan dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI dan siswa mengenai upaya yaitu yang dilakukan guru pada saat memberikan tugas agar emosionalnya siswa tetap stabil diantaranya adalah *pertama* guru selalu memahami kondisi siswanya. *Kedua*, kadar tugas yang diberikan guru sesuai dengan kondisi siswanya. *Ketiga*, ada reward untuk yang cepat dan tepat dalam mengerjakan tugasnya.

Setelah peneliti juga telah mewawancarai Bapak Qodim terkait dengan: “Apasaja faktor pendukung dan penghambat yang sering anda alami selama menggunakan metode penugasan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa?”. Kemudian beliau menjawab:

Faktor pendukungnya dari dalam dirinya siswa sendiri dan gurunya bagaimana bisa mengelola pembelajaran agar tidak membosankan jadi disini guru harus benar-benar aktif. Kalau faktor penghambatnya adalah dari anak-anak sendiri yang

²¹Wawancara dengan Bu Ni'matul Khoiriyah, S.Pd.I., M.Pd. Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 10.30 WIB.

penuh kegiatannya baik kegiatan sekolah dan kegiatan pondok maka menjadikan mereka kurang aktif dan tidak semangat.²²

Dari paparan hasil wawancara dengan Bapak Qodim selaku Guru PAI, peneliti telah mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa, faktor pendukungnya yang pertama berasal dari dalam dirinya sendiri dan yang kedua berasal dari gurunya. Lalu faktor penghambatnya adalah jadwal kegiatan luar sekolah yang sangat padat.

Dari paparan data lapangan secara keseluruhan yang terkait dengan fokus penelitian yang kedua mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui metode penugasan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek, maka dapat dipahami bahwa: (a) pemberian tugas yang sesuai dengan kondisi emosional siswa mendapatkan respon yang cukup baik dari siswa. Mereka mampu diajak untuk bekerjasama, meskipun harus senantiasa didampingi. Dan walaupun juga terkadang terdapat beberapa siswa yang tidak disiplin mengerjakan tugas. Namun secara umum terbilang mendapat respon yang baik. Kemudian, (b) pemberian tugas erat kaitannya dengan kecerdasan emosional siswa, hal ini terbukti dari perilaku kedisiplinan siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru walaupun pada jam itu sedang di tinggal rapat oleh guru PAI.

²²Wawancara dengan Bapak Moh Qodim Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 11.30 WIB.

3. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang ketiga: “Bagaimana metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui metode penugasan?”

Pada saat peneliti hadir untuk penelitian di SMP Terpadu Al-Anwar yaitu tanggal 13 Februari 2018, peneliti dikagetkan dengan perilaku siswa yang sangat berbeda dengan siswa di sekolah lainnya. Pada saat peneliti masuk melalui gerbang depan, peneliti disambut dengan memberi salam oleh salah satu siswa yang sedang piket. Lalu setelah peneliti keluar dari guru, peneliti melihat sepatu peneliti yang sudah dibalikkan arahnya dan tinggal dipakai.²³ Dari sini peneliti berfikir bahwa tingkat spiritual yang dimiliki siswa benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-harinya. Dan siswa pun juga sangat menghormati tamu, orang yang lebih tua dari mereka dan *tawadhu*’.

Pagi hari peneliti hadir ke sekolah untuk mengamati kegiatan yang ada di sekolah. Dan pada saat itu peneliti melihat siswa sedang melaksanakan sholat dhuha.²⁴ Pelaksanaan program pendisiplinan sholat dhuha di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek terbilang cukup baik. Lalu peneliti mencatat bahwa ada salah satu keegiatan di pagi hari yaitu sholat dhuha. Kemudian peneliti menemui Bapak Qodim. Setelah menunggu beliau beberapa menit, kemudian perbincangan dengan beliau mengalir dan berlanjut dengan pertanyaan wawancara penulis yang dilontarkan kepada beliau, yaitu: “Adakah

²³Observasi di lokasi penelitian mulai tanggal 05 Februari-25 Maret 2018.

²⁴Observasi di lokasi penelitian mulai tanggal 05 Februari-25 Maret 2018.

kegiatan yang diadakan sekolah ataupun diadakan oleh guru PAI dalam rangka menunjang kecerdasan spiritual siswa?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti dengan tegas lagi tenang dengan mengatakan:

Di setiap pagi hari itu sebelum masuk kelas diwajibkan sholat dhuha mbak, jadi sebelum jam sarapan mereka sholat dhuha dulu. Kegiatan sebelum pelajaran dimulai itu membaca Al-Qur'an (juz 'amma) sebelum pembelajaran dimulai lalu anak-anak hafalan atau setoran. Lalu setelah pulang sekolah mereka juga diwajibkan untuk shalat dhuhur berjamaah. Jadi semua kegiatan ini sudah terprogram dari sekolah.²⁵

Dari hasil wawancara dengan Bapak Qodim dapat diketahui bahwa, adanya kegiatan yang telah terprogram oleh sekolah sebagai upaya guru PAI sangat membantu dalam membina spiritual siswa. Hal demikian terbilang bahwa dengan program tersebut mampu membentuk sekaligus membekali siswa dengan spiritual yang bagus. Dengan memiliki spiritual yang kuat, siswa mampu beribadah dengan baik, bersikap santun, sopan, dan tahu bagaimana cara mereka harus bersosialisasi dengan bapak-ibu guru, orangtua, maupun teman sejawatnya.

Selanjutnya peneliti bertanya dengan pertanyaan yang lainnya yaitu: “Metode penugasan seperti apa yang biasa anda gunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?”. Kemudian beliau menjawab: “Kalau dari saya, saya suruh untuk menghafal dan

²⁵Wawancara dengan Bapak Moh Qodim Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 11.30 WIB.

menulis, menulis ayat-ayat Al-Qur'an lalu diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya".²⁶

Lalu dengan pertanyaan yang sama dari peneliti, Ibu Nikmah juga mengatakan: "Tugas praktek yang berkaitan dengan ibadah. Misalnya ada praktek sholat jama' qasar itu saya suruh mempraktekkan. Kemudian lagi saya suruh mempraktekkan sujud syahwi sujud syukur juga".²⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa metode penugasan yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di dalam kelas dengan cara menghafal dan menuliskan ayat Al-Qur'an, lalu juga dengan cara praktek ibadah.

Sama halnya dengan kecerdasan intelektual dan emosional, kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa itu juga berbeda-beda. Lalu kemudian peneliti mengajukan pertanyaan wawancara dengan Ibu Nikmah dengan pertanyaan: "Bagaimana upaya anda dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?". Dengan senyum manis Ibu Nikmah menjawab:

Upayanya lebih banyak mengingatkan sholat itu pentingnya seperti ini, kamu kalau suka terlambat mengerjakan sholat nanti dalam hidupmu dan kepentinganmu akan juga dilambatkan sama Allah. Ibadah perlu diperkuat, karena mempengaruhi lainnya. karena ruhnya pendidikan berada di situ, karena jikalau ruhnya (sikap spiritual) saja kurang, akan

²⁶Wawancara dengan Bapak Moh Qodim Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 11.30 WIB.

²⁷Wawancara dengan Bu Ni'matul Khoiriyah, S.Pd.I., M.Pd. Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 10.30 WIB.

berdampak ke lainnya. Jadi lebih menekankan pada peringatan.²⁸

Dari paparan yang dijelaskan oleh Ibu Nikmah, maka dapat peneliti pahami bahwasanya antara upaya yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan cara memberinya peringatan. Dengan pelaksanaan kegiatan sholat dhuha sangat berpengaruh atau berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual. Karena selain ibadah, dalam hal ini adalah sholat- merupakan ruhnya daripada pendidikan itu sendiri. Kemudian setelah seseorang memiliki sikap spiritual yang kuat pada dirinya, maka hal tersebutpun juga berpengaruh terhadap lainnya, seperti halnya sikap kejujuran, kedisiplinan, dan lainnya. Oleh karena itu, pendisiplinan sholat sangat membantu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dalam hal ini adalah ibadah sholat.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada bapak Qodim saat melakukan wawancara, yaitu: “Apakah faktor pendukung dan penghambat yang sering anda alami selama menggunakan metode penugasan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?”.

Kemudian beliau mengatakan:

Faktor penghambatnya adalah sering ngantuknya anak karena mungkin malam ada banyak kegiatan pondok dan ada juga anak yang terlambat masuk kelas. Kalau faktor pendukungnya adalah anak mudah dikumpulkan di dalam mushola lalu sering di motivasi dan diajari sertiap harinya.²⁹

²⁸Wawancara dengan Bu Ni'matul Khoiriyah, S.Pd.I., M.Pd. Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 10.30 WIB.

²⁹Wawancara dengan Bapak Moh Qodim Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 11.30 WIB.

Dan diperkuat dengan pernyataan Bu Nikmah yang mengatakan:

Pagi itu kan diwajibkan shalat dhuha nah biasanya kalau penghambatnya itu siapnya sarapan pagi itu kadang kesiangan. Jadi ketika jamnya shalat dhuha ada beberapa anak yang mencuri-curi waktu untuk sarapan. Kalau dari pendukungnya itu lebih banyak peran dari pihak pondok, karena yang selalu memperingatkan untuk shalat itu pihak pondok. Semakin gencar diingatkan maka anak-anak akan tepat waktu.³⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendukung peningkatan kecerdasan spiritual siswa berasal dari dalam diri mereka sendiri dan juga peran pengurus pondok yang selalu senantiasa memperingatkan siswanya. Lalu faktor penghambatnya adalah tidak menentukannya agenda pondok dan juga faktor yang berasal dari dalam diri siswa juga. Maka dengan pelaksanaan pendisiplinan sholat sangat membantu untuk mengubah perilaku siswa untuk menjadi manusia -siswa- yang lebih baik lagi, yakni dengan landasan spiritual yang kuat di dalam dirinya, dengan selalu mengistiqamahkan dan selalu melakukan sholat tepat waktu.

Dari paparan data lapangan secara keseluruhan yang terkait dengan fokus penelitian ketiga mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui metode penugasan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek, dapat dipahami bahwa:

(a) penugasan yang berkaitan dengan ibadah seperti shalat memiliki

³⁰Wawancara dengan Bu Ni'matul Khoiriyah, S.Pd.I., M.Pd. Guru PAI, Selasa, 13-03-2018 pukul 10.30 WIB.

hubungan erat terhadap peningkatan sikap spiritual siswa, hal ini terbukti dan nampak dari perilaku kedisiplinan, kesopanan, dan *tawadhu'an* siswa. Kemudian, (b) pemberian tugas ibadah juga mendapatkan respon yang cukup baik dari siswa. Mereka mampu diajak untuk bekerjasama, meskipun harus senantiasa didampingi. Dan walaupun juga terkadang terdapat beberapa siswa yang tidak disiplin pada saat shalat dhuha ada yang bolos untuk sarapan. Namun secara umum, terbilang mendapat respon yang baik.

B. Temuan Penelitian

Pada setiap paparan data lapangan terkait masing-masing fokus penelitian di atas, diakhiri dengan paragraf yang memuat pemahaman penulis mengenai butir-butir temuan penelitian sebagai hasil kristalisasi juga kondensasi data. Dari sana dapat penulis susun temuan penelitian untuk masing-masing fokus penelitian seperti di bawah ini.

1. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang pertama. Bagaimana metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa melalui metode penugasan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek?

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa melalui metode penugasan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek:

- a. Guru selalu berusaha telaten, sabar dan menjalin kedekatan dengan siswa karena di dalam kelas terdapat siswa yang telah mempunyai karakter berbeda-beda.
 - b. Guru selalu memberikan penjelasan ulang terhadap materi yang disampaikan.
 - c. Guru berusaha memberikan gambaran-gambaran visual dari kehidupan sehari-hari yang ada kaitannya dengan materi yang akan disampaikan.
 - d. Guru menggunakan diskusi atau musyawarah untuk memecahkan masalah dan agar mereka bertukar pikiran.
 - e. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa selalu bersemangat dalam belajarnya.
 - f. Guru memberikan *reward* atas tugas yang telah diselesaikan siswa.
 - g. Guru menekankan siswa untuk rajin membaca dan merangkum.
 - h. Guru bisa menekankan siswa untuk bertanya jika ada materi yang tidak dipahami.
 - i. Guru memberikan tugas PR, tugas secara mandiri, atau tugas secara kelompok.
 - j. Guru memberikan *review* di akhir pertemuan.
2. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang kedua: Bagaimana metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui metode penugasan?

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui metode penugasan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek:

- a. Guru menjalin keterbukaan dengan siswanya.
- b. Guru menjalin kedekatan dengan siswa dan mengenal karakter dari masing-masing siswa di kelas.
- c. Guru mengetahui kadar pemberian tugas yang sesuai dengan emosional siswanya.
- d. Guru mengetahui kondisi siswanya, selalu menyelipkan gurauan disela pembelajaran agar emosinya stabil.
- e. Guru membuat perlakuan khusus kepada siswanya yang kurang aktif.
- f. Guru juga memberikan *reward*.
- g. Guru selalu memberikan contoh-contoh yang konkret terkait dengan materi.
- h. Guru memberikan juga memberikan penugasan yang bersifat kontekstual, yakni mengamati lingkungan sekitarnya.
- i. Guru selalu membuat penugasan yang melibatkan perasaan siswa.
- j. Guru selalu memberikan motivasi atau menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.

3. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang ketiga: Bagaimana metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui metode penugasan?

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga di atas dapat ditemukan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui metode penugasan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek:

- a. Guru selalu mengingatkan akan pentingnya beribadah. Ibadah (sholat) adalah ruh pendidikan, karenanya dengan ibadah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Dan spiritual yang baik berdampak kepada perilaku lainnya yang baik pula.
- b. Siswa mau diajak kerjasama dengan program sholat dhuha, meskipun terdapat beberapa yang masih tidak disiplin dalam kegiatan sholat dhuha. Dan guru selalu mendampingi kegiatan siswanya.
- c. Guru selalu memberikan penugasan yang berbeda dengan cara praktek shalat, berpidato, menghafal Al-Qur'an dan membenarkan penulisan hadits atau yang berkaitan dengan kerohanian siswa.